

MEMBANGUN BUDAYA MENABUNG SEJAK BANGKU SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESADARAN KEUANGAN BAGI GENERASI MUDA

Erlina Sih Rahayu¹, Desy Amalia Candrakusuma², Yanita Hendarti³, Ignasius Novie
Endi Nugroho⁴, Ambyah Atas Aji⁵, Nurita Elfani Prasetyaningrum⁶

Fakultas Ekonomi, Universitas Surakarta ^{1, 2, 3, 4, 5}

E-mail: erlinasrsolo@gmail.com¹, desyamalia321@gmail.com²,
yanitahendarti1974@gmail.com³, novie.endinugroho@gmail.com⁴,
ambyahatasaji22@gmail.com⁵, elfaniprasetya@gmail.com⁶

Abstract

Low financial awareness among the younger generation is an issue requiring serious attention, particularly given the rise of consumerist lifestyles. One strategic approach is to instill a culture of saving starting from their school years. This community service initiative aims to enhance students' financial understanding and awareness through education and the practice of simple, sustainable saving habits. The implementation methods included basic financial literacy sessions, interactive discussions, and guidance on saving practices. The results indicate an improvement in students' understanding of the importance of financial management and the development of a positive attitude toward saving. This initiative is expected to serve as a first step in shaping a younger generation that is financially wiser and better equipped to plan for the future.

Keywords : *culture of saving, financial awareness, younger generation, community service.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi dan kemajuan teknologi di Indonesia membawa dampak yang signifikan terhadap pola perilaku keuangan masyarakat Indonesia, termasuk generasi muda yang masih duduk dibangku sekolah. Kemudahan akses terhadap berbagai produk dan layanan di dunia digital sering kali mendorong siswa untuk bersikap konsumtif tanpa mempertimbangkan pengelolaan keuangan yang baik. Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran keuangan di kalangan pelajar. Atkinson dan Messy (2012) menyatakan bahwa kesadaran keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan yang tepat terkait penggunaan uang. Penanaman kesadaran keuangan sebaiknya dilakukan sejak usia dini, khususnya pada masa sekolah karena pada fase ini siswa sedang membentuk kebiasaan dan karakter. Oleh karena itu, pendidikan mengenai literasi keuangan menjadi salah satu kebutuhan penting dalam membentuk karakter generasi muda yang mandiri secara finansial (OECD, 2023).

Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami konsep keuangan, tetapi juga mencakup keterampilan dalam mengambil keputusan yang tepat terkait pengeluaran, tabungan, investasi, dan perencanaan keuangan (OJK, 2024). Salah satu bentuk implementasi literasi keuangan yang paling sederhana adalah kebiasaan menabung sejak usia sekolah. Menabung bukan hanya bertujuan untuk menyimpan uang, tetapi mengajarkan peserta didik untuk mengendalikan diri, menetapkan tujuan keuangan, serta menghargai proses dalam memperoleh sesuatu.

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025 yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS), indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 66,46%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 80,51% (OJK, 2025). Dibandingkan hasil SNLIK Tahun 2024, yaitu sebesar 65,43% dan indeks inklusi keuangan sebesar 75,02%, capaian tersebut menunjukkan peningkatan pada kedua indikator. Meskipun demikian, masih terdapat selisih antara tingkat literasi dan inklusi keuangan yang mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat telah memanfaatkan layanan keuangan tanpa didukung pemahaman yang memadai. Oleh karena itu, pendidikan literasi keuangan sejak usia sekolah menjadi langkah strategis dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat, termasuk melalui pembiasaan menabung sebagai bagian dari pendidikan karakter dan pengelolaan keuangan pribadi. Sekolah merupakan lingkungan yang strategis dalam membentuk karakter siswa. Selain memberikan pendidikan akademik, sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam membangun kebiasaan positif, termasuk kebiasaan mengelola uang secara bertanggung jawab. Dukungan guru, orang tua, dan lembaga pendidikan menjadi faktor penting dalam membentuk budaya menabung sejak dini.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam meningkatkan literasi keuangan siswa melalui pelatihan budaya menabung. Program ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif terhadap pengelolaan keuangan, serta mendorong kebiasaan menabung sebagai bagian dari pendidikan karakter. Menurut Garman dan Forgue (2018) menabung bertujuan untuk membantu individu mempersiapkan kebutuhan keuangan di masa depan melalui pengelolaan pendapatan yang terencana. Oleh karena itu, melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan di MTSN 8 Sragen, Siboto Kalijambe, Sragen, seluruh tim PKM berupaya secara nyata untuk membangun budaya menabung sejak bangku sekolah sebagai bagian dari pendidikan keuangan dasar bagi generasi muda.

METODE PELAKSANAAN

1. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan PKM dilaksanakan di MTSN 8 Sragen, Siboto, Kalijambe, Sragen. Mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan siswa dan guru di MTSN 8 Sragen, Siboto, Kalijambe, Sragen. Waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari Selasa, 23 Juni 2025.

2. Pendekatan dan Metode Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan edukatif melalui pemberian pengetahuan dan pemahaman dalam bentuk diskusi, tanya jawab, dan sharing pengalaman peserta kepada siswa dan guru. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan menggunakan metode pendidikan masyarakat (*community education*) melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa dan guru secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan.

3. Tahapan pelaksanaan terdiri atas:

a. Tahap Persiapan

Tahap ini meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, dengan melakukan identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi edukasi, penyediaan media pembelajaran, serta penyusunan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan PKM ini dilaksanakan bersama-sama dengan bekerjasama antar anggota tim PKM melalui beberapa metode, yaitu:

1) Ceramah Edukatif

Penyampaian materi mengenai:

- a) Literasi keuangan.
- b) Mengelola uang saku dengan menabung sejak usia dini
- c) Cara menyusun anggaran sederhana bagi pelajar.

2) Diskusi Interaktif

Peserta diberikan kesempatan bertanya mengenai materi yang telah diberikan, seperti terkait literasi keuangan, pentingnya menabung, manfaat mengelola uang saku, dan bagaimana cara Menyusun anggaran yang sederhana, khususnya untuk pelajar

3) Simulasi Pengelolaan Keuangan

Peserta diminta melakukan simulasi pembagian uang saku ke dalam beberapa pos pengeluaran, yaitu:

- a) Tabungan
- b) Kebutuhan sekolah
- c) Konsumsi
- d) Dana darurat sederhana

4) Pendampingan

Tim PKM memberikan pendampingan mengenai cara mengelola uang saku dengan membedakan kebutuhan dan keinginan serta membuat target tabungan bulanan. Selain itu, Tim PKM juga memberikan motivasi agar siswa konsisten dalam menabung.

5) Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui:

- a) Pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan.
- b) Observasi partisipasi peserta selama kegiatan.
- c) Angket kepuasan peserta terhadap pelaksanaan PKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PKM berlangsung secara interaktif dengan melibatkan seluruh peserta dalam setiap sesi pembelajaran. Pada awal kegiatan, hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa

telah mengenal konsep menabung, tetapi belum memahami hubungan antara kebiasaan menabung dengan perencanaan keuangan jangka panjang. Setelah melakukan pre-test, para peserta memperoleh materi dan melakukan simulasi menabung maupun membuat anggaran yang sederhana yang diberikan oleh tim PKM, seperti:

1. Literasi keuangan

Materi terkait literasi keuangan diberikan oleh Dr. Ignasius Novie Endi Nugroho, S.E., M.Si dan Dr. Yanita Hendarti S.E., M.Si. Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami informasi keuangan dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk membuat keputusan ekonomi yang efektif terkait tabungan, investasi, dan perencanaan masa depan (Lusardi dan Mitchell (2014). Kemampuan ini tidak hanya mencakup pengetahuan mengenai produk dan layanan keuangan, tetapi juga keterampilan, sikap, dan perilaku dalam mengelola keuangan secara bertanggung jawab sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan finansial individu maupun masyarakat. OECD (2023) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang baik dan mencapai kesejahteraan finansial. Komponen literasi keuangan, terdiri dari:

- a. Pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), yaitu pemahaman mengenai konsep dasar keuangan seperti pendapatan, pengeluaran, tabungan, bunga, inflasi, investasi, dan risiko keuangan.
- b. Keterampilan keuangan (*financial skills*), yaitu kemampuan menyusun anggaran, mengelola uang, menghitung kebutuhan, dan membuat perencanaan keuangan.
- c. Sikap keuangan (*financial attitude*), yaitu cara pandang seseorang terhadap pengelolaan keuangan, misalnya memiliki kebiasaan hidup hemat, disiplin menabung, dan mempertimbangkan kebutuhan sebelum berbelanja.
- d. Perilaku keuangan (*financial behavior*), yaitu tindakan nyata dalam mengelola keuangan, seperti mencatat pengeluaran, menyisihkan pendapatan untuk tabungan, membayar kewajiban tepat waktu, dan menghindari utang konsumtif.

Bagi pelajar, literasi keuangan sangat penting karena dapat membentuk kebiasaan mengelola uang sejak usia dini. Pendidikan literasi keuangan membantu peserta didik memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, menyusun prioritas penggunaan uang saku, serta membiasakan menabung sebagai bagian dari perencanaan keuangan sederhana. Kebiasaan tersebut diharapkan berkembang menjadi perilaku keuangan yang sehat ketika memasuki usia dewasa. Salah satu implementasi literasi keuangan di lingkungan sekolah adalah melalui budaya menabung. Menabung merupakan kegiatan menyisihkan sebagian uang untuk memenuhi kebutuhan di masa depan. Kebiasaan ini melatih kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, dan kemampuan merencanakan tujuan keuangan. Selain itu, budaya menabung juga menjadi langkah awal dalam membangun ketahanan finansial dan mengurangi perilaku konsumtif pada generasi muda.

2. Mengelola Uang Saku dengan Menabung sejak usia dini

Materi terkait pentingnya menabung sejak usia dini diberikan oleh Erlina Sih Rahayu, S.E., MM dan Ambyah Atas Aji, S.E., M.Si. Uang saku merupakan salah satu sumber pembelajaran keuangan bagi siswa. Melalui pengelolaan uang saku yang tepat, siswa dapat belajar membuat keputusan keuangan sederhana, bertanggung jawab terhadap penggunaan uang, serta membangun kebiasaan menabung sejak dini. Siswa sebaiknya menyisihkan sebagian uang saku sebelum membelanjakannya. Tidak harus dalam jumlah besar, tetapi dilakukan secara konsisten. Kebiasaan menabung dalam jumlah kecil secara rutin dapat membangun sikap disiplin dan tanggung jawab dalam mengelola keuangan. Kotler dan Keller (2016) menjelaskan bahwa menabung merupakan bagian dari perilaku konsumen dalam mengalokasikan pendapatan dengan menyisihkan sebagian uang untuk digunakan pada masa depan. Menabung bertujuan untuk memenuhi kebutuhan di masa depan, mengantisipasi keadaan darurat, serta mencapai tujuan keuangan tertentu. Dalam konteks pendidikan, kebiasaan menabung menjadi salah satu bentuk penerapan literasi keuangan yang dapat melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola keuangan sejak usia dini (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Pembiasaan menabung sejak usia dini memiliki manfaat yang tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga pembentukan karakter. Masa sekolah merupakan periode yang tepat untuk menanamkan kebiasaan mengelola uang karena pada tahap ini anak mulai belajar mengambil keputusan sederhana terkait penggunaan uang saku. Pendidikan mengenai menabung membantu siswa memahami bahwa setiap pendapatan perlu dikelola dengan bijaksana agar dapat memenuhi kebutuhan saat ini maupun di masa depan. Kebiasaan menabung juga berperan dalam membentuk karakter disiplin. Anak yang terbiasa menyisihkan sebagian uang sakunya akan belajar mengendalikan keinginan untuk membeli barang yang tidak diperlukan. Selain itu, kegiatan menabung melatih kesabaran karena siswa memahami bahwa pencapaian suatu tujuan memerlukan proses dan konsistensi. Menurut OECD (2023) literasi keuangan yang diberikan sejak usia sekolah mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan keuangan yang bertanggung jawab ketika memasuki usia dewasa. Sejalan dengan itu, OJK (2024) menegaskan bahwa pembiasaan menabung sejak dini merupakan salah satu strategi efektif dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat Indonesia. Selain membentuk karakter hemat dan disiplin, menabung memberikan manfaat nyata bagi siswa, antara lain:

- a. Membiasakan hidup hemat dan tidak boros.
- b. Melatih disiplin dalam mengelola uang saku.
- c. Membantu membedakan antara kebutuhan dan keinginan.
- d. Menyiapkan dana untuk kebutuhan pendidikan atau keperluan mendesak.
- e. Menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap penggunaan uang.
- f. Menjadi dasar dalam membangun kemandirian finansial di masa depan.

3. Menyusun anggaran bagi pelajar

Materi terkait cara Menyusun anggaran yang sederhana untuk pelajar diberikan oleh Desy Amalia Candrakusuma, S.E., M.Sc dan Nurita Elfani Prasetyaningrum, S.E., M.Si. Anggaran keuangan sederhana adalah rencana pengelolaan uang yang dibuat dengan cara mencatat jumlah uang yang diterima dan mengatur penggunaannya sesuai dengan kebutuhan serta tujuan keuangan. Bagi pelajar SMA, anggaran sederhana dapat membantu mengelola uang saku agar tidak habis untuk pengeluaran yang kurang penting dan memberikan kesempatan untuk membangun kebiasaan menabung. Kemampuan membuat perencanaan keuangan merupakan bagian dari literasi keuangan karena membantu seseorang mengambil keputusan keuangan secara lebih bijaksana (OJK, 2024). Dengan membuat anggaran, pelajar dapat memahami kondisi keuangannya dan belajar bertanggung jawab terhadap penggunaan uang yang dimiliki (OJK, 2024).

Menyusun anggaran keuangan sederhana bagi pelajar akan memiliki banyak manfaat dan tujuan, sebagai berikut:

a. Mengontrol penggunaan uang saku

Anggaran membantu siswa mengetahui ke mana uang digunakan sehingga dapat menghindari pengeluaran yang tidak diperlukan.

b. Membiasakan hidup disiplin

Dengan mengikuti rencana keuangan yang dibuat, siswa belajar bertanggung jawab dan konsisten.

c. Meningkatkan kebiasaan menabung

Anggaran membuat siswa memiliki alokasi khusus untuk tabungan sehingga kegiatan menabung menjadi kebiasaan.

d. Mencapai tujuan keuangan sederhana

Misalnya menabung untuk membeli buku, perlengkapan sekolah, biaya kegiatan sekolah, atau kebutuhan pribadi.

e. Mengurangi perilaku konsumtif

Anggaran membantu siswa berpikir sebelum membeli sesuatu dan membedakan kebutuhan dengan keinginan.

Langkah-langkah dalam Menyusun anggaran keuangan sederhana bagi pelajar, terdiri dari lima langkah, sebagai berikut:

a. Langkah 1: mengetahui jumlah uang yang dimiliki dengan mencatat seluruh sumber uang yang diterima

b. Langkah 2: mencatat kebutuhan utama dengan menuliskan kebutuhan yang harus dipenuhi terlebih dahulu dengan perkiraan biaya yang diperlukan.

c. Langkah 3: menentukan jumlah tabungan dengan menyisihkan uang untuk ditabung sebelum menghabiskan uang guna keperluan hal lainnya.

d. Langkah 4: membuat daftar keinginan selain kebutuhan utama dengan membuat daftar keinginan

- yang harus dipenuhi, tetapi tidak menjadi prioritas
- e. Langkah 5: melakukan evaluasi pengeluaran setiap minggu atau bulan dan periksa kembali penggunaan uang.

Setelah penyampaian materi tim PKM melakukan post-test untuk seluruh peserta. Hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai literasi, manfaat menabung, serta cara menyusun anggaran sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dipadukan dengan simulasi mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Diskusi bersama peserta menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sebelumnya menggunakan uang saku untuk membeli makanan ringan, minuman, atau barang yang tidak menjadi kebutuhan utama. Setelah diberikan contoh pengelolaan keuangan sederhana, peserta mulai memahami pentingnya menyisihkan sebagian uang saku sebagai tabungan. Simulasi pengelolaan keuangan juga memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam menentukan prioritas pengeluaran.

Kegiatan ini melatih siswa untuk membuat keputusan finansial sederhana sehingga diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan sikap peserta terhadap kebiasaan menabung. Banyak siswa menyampaikan komitmen untuk mulai menabung secara rutin dengan target tertentu, seperti membeli perlengkapan sekolah, biaya pendidikan, atau kebutuhan pribadi tanpa bergantung sepenuhnya kepada orang tua. Temuan ini sejalan dengan penelitian OECD (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan literasi keuangan sejak usia sekolah mampu meningkatkan perilaku keuangan yang bertanggung jawab. Demikian pula, OJK (2024) menegaskan bahwa peningkatan literasi keuangan harus diikuti oleh perubahan perilaku agar memberikan dampak nyata terhadap kesejahteraan masyarakat. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan PKM juga memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam mendukung pendidikan karakter. Budaya menabung yang dibangun melalui pembiasaan diyakini dapat menjadi fondasi bagi terbentuknya generasi yang lebih mandiri, disiplin, dan mampu mengambil keputusan keuangan secara rasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kegiatan PKM yang bertujuan untuk membangun budaya menabung sejak bangku sekolah ini telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap pentingnya pengelolaan keuangan. Edukasi yang diberikan mampu membantu peserta memahami manfaat menabung, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta menyusun perencanaan keuangan sederhana. Melalui pendekatan ceramah, diskusi, simulasi, dan pendampingan, siswa menjadi lebih termotivasi untuk menerapkan kebiasaan menabung dalam kehidupan sehari-hari. Budaya menabung yang dibangun sejak usia sekolah diharapkan mampu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, serta kesiapan finansial generasi muda di masa depan.

2. Saran

- a. Sekolah diharapkan memasukkan materi literasi keuangan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran maupun program ekstrakurikuler.
- b. Orang tua diharapkan memberikan contoh dan pendampingan kepada anak dalam membiasakan menabung di rumah.
- c. Kerja sama antara sekolah, lembaga keuangan, dan perguruan tinggi perlu ditingkatkan untuk mendukung program edukasi literasi keuangan bagi pelajar.
- d. Kegiatan PKM serupa sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan agar perubahan perilaku keuangan siswa dapat dipantau dan ditingkatkan.
- e. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengukur pengaruh budaya menabung terhadap perilaku keuangan siswa dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Atkinson, A., & Messy, F. A. (2012). *Measuring Financial Literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study*. OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15. OECD Publishing.
2. Garman, E. T., & Fogue, R. E. (2018). *Personal Finance* (13th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
3. Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education.
4. Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). *The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence*. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
5. Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *OECD/INFE 2023 International Survey of Adult Financial Literacy*. OECD Publishing.
6. Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Buku Saku Literasi Keuangan*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
7. Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Majalah Edukasi Konsumen: OJK Tingkatkan Literasi Keuangan*. Jakarta: OJK
8. Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025*. [Halaman SNLIK 2025 OJK](#)

LAMPIRAN

